



MGR.A. SOEGIJAPRANATA, SJ DAN (PEMBENTUKAN) KAUM INTELEKTUAL

Seminar Dosen

Dies Natalis ke 57

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta



SOEGIJA DI MATA GARIN NUGROHO

Bagaimana Soegijapranata di Mata saya(orang banyak)?

- Bagaimana Penerimaan orang terhadap Soegijapranata?
- Wacana tentang buku-buku
- Wacana tentang film
- Wacana tentang musik

Bagaimana Soegijapranata di Mata Saya?

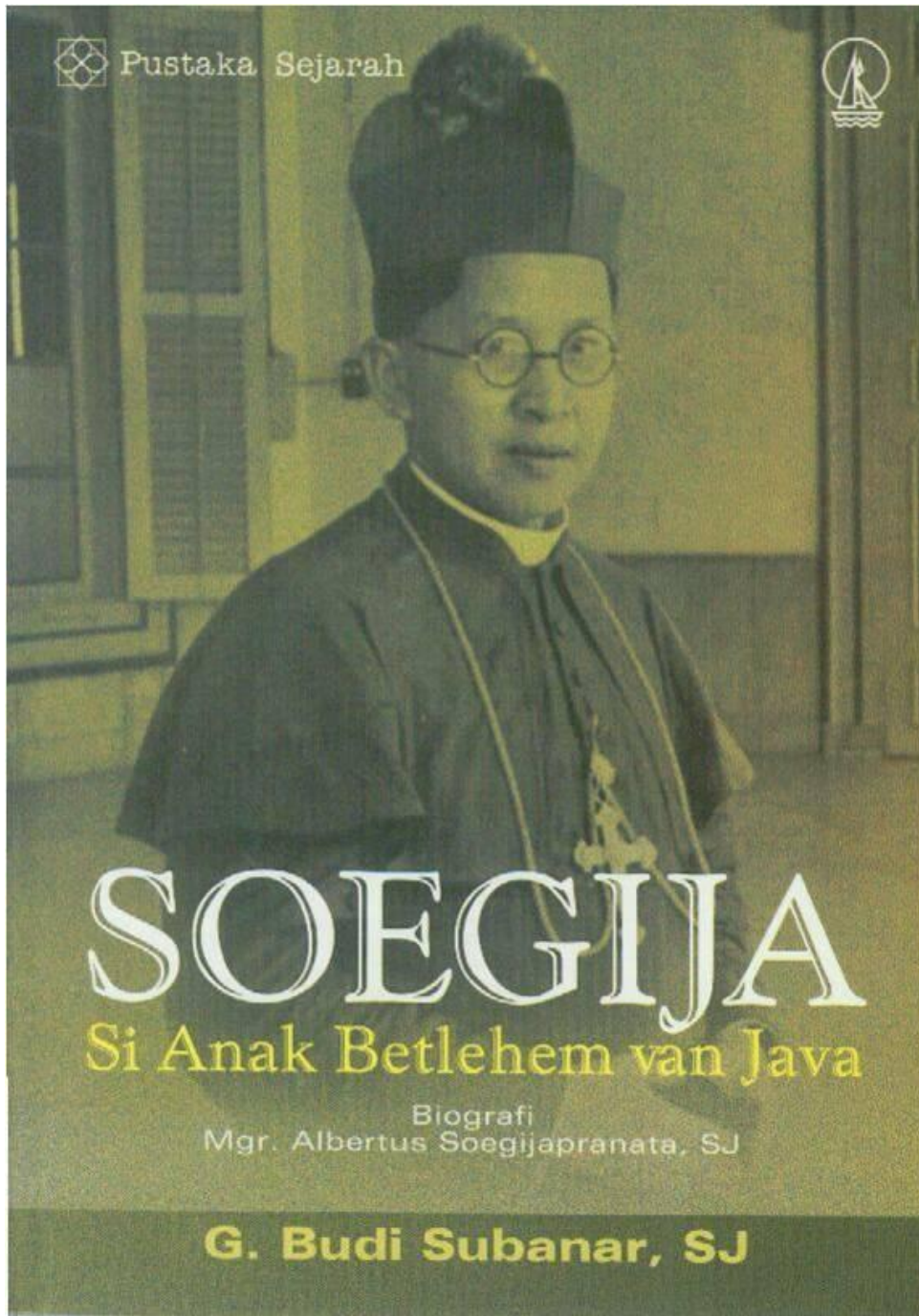
- Se jauh mana saya (pernah) mengenal Soegijapranata?
- Di mana saya di tengah hiruk pikuk SOEGIJA?

Saya, Penulis Buku

- Bagaimana Proses Kreatifku?
- Pengenalan Pertama (1996)
- “Seabad Soegijapranata”
- 100% Katolik, 100% Indonesia



Pustaka Sejarah



SOEGIJA

Si Anak Betlehem van Java

Biografi
Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ

G. Budi Subanar, SJ

2002



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

Jakarta 10/2 '48

J. M. Mgr. Soegijapranata,

Bersama ini saja mengirimi kepada J. M. satu lukisan Heilige Maagd, — satu copie oleh seorang pelukis bangsa Italia yang bermasih.

Saja mendapatkan lukisan itu di dalam satu ashransa. Daripada ia rusak, lebih baik^{baik} saja peliharanya. Sekarang saja tergembira hati dapat menjerahkan lukisan itu kepada J. M. sebagai tanda penghargaan saja kepada golongan Rooms Katholiek di Indonesia.

Moga² golongan Rooms Katholiek tetap sedaffera dalam Republik, demikianlah harapan saja.

Merdeka!

Soekarno.

Presiden



ISBN



979-9341-85-X

GALANG
PRESS

G. BUDI SUBANAR, SJ



Catatan Harian Mgr. A. Soegijapranata, SJ
13 Februari 1947 - 17 Agustus 1949



2003

SOEGIJA

Catatan Harian Seorang Pejuang Kemanusiaan



"Dengan membaca buku harian ini maka kita sesungguhnya membaca sejarah besar dari kerja kepemimpinan yang berbasis pada satu nilai sederhana. Sederhana namun sangat prinsipil, yakni pelayanan. Nilai pelayanan menjadi nilai keutamaan dalam kepemimpinan." – **Garin Nugroho**, sutradara.

Ketika itu, situasi sosial politik Republik Indonesia laksana merangkak di bawah moncong senapan dan bernapas di antara kepungan asap mesiu. Rakyat hidup di bawah bayang-bayang ketakutan. Mereka mengungsi mencari tempat yang aman, karena pasukan Belanda tak henti-hentinya mematikan pergerakan laskar dan tentara Merah Putih. Wajah miris pergolakan pascakemerdekaan'45 hingga menjelang agresi militer Belanda ke-2 itu setidaknya terekam dalam catatan harian Soegijapranata, Uskup pertama pribumi di Indonesia. Dalam guratan penanya, Soegija yang membubuhkan inisial diri sebagai RK, singkatan dari Romo Kanjeng, menulis secara rinci, apa saja yang ia saksikan, alami, dan lakukan setiap harinya. Sebagai tokoh agama Katolik, ia berada di tengah-tengah pengungsi yang mayoritas berasal dari keyakinan yang berbeda.

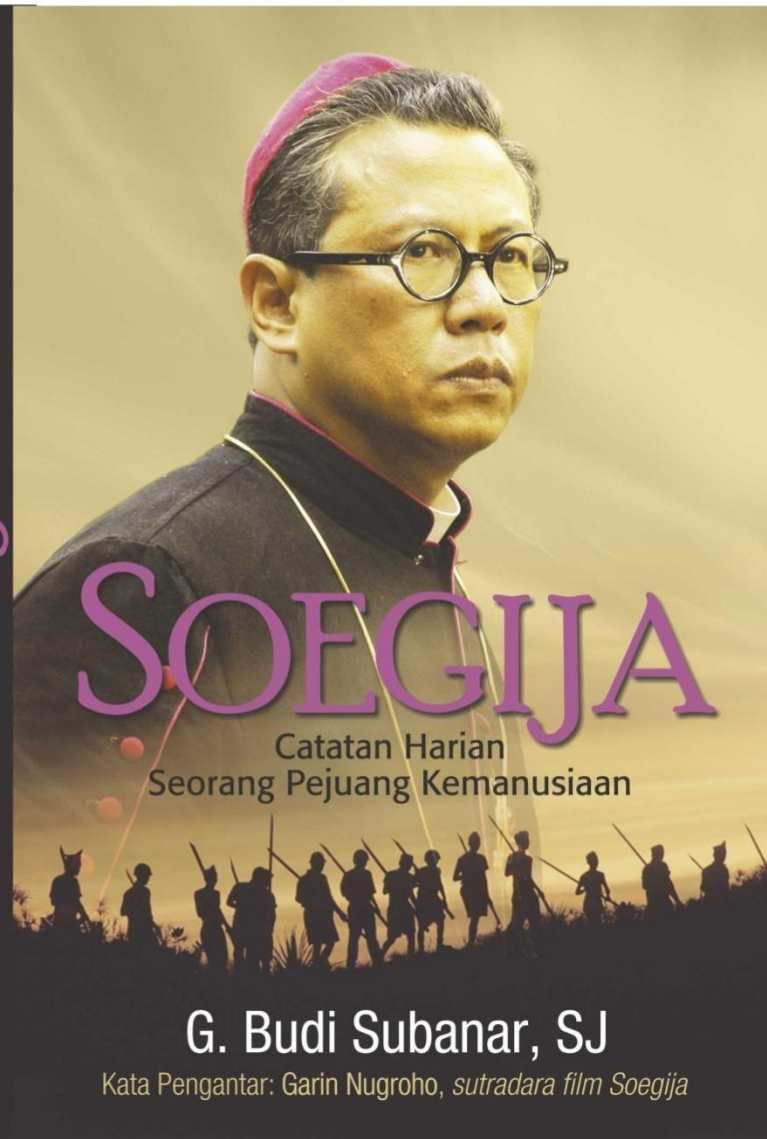
Misi pelayanan untuk kemanusiaan ia utamakan. Segalanya tanpa pamrih. Semangat nasionalisme-nya ibarat api abadi. Keinginannya untuk ikut mengusir penjajah, ia tegaskan dengan langkah diplomatis. Tak jarang, ia bertukar pikiran dengan para tokoh pergerakan nasional seperti Sukarno, Hatta, Sri Sultan Hamengkubuwono IX hingga I.J. Kasimo. Muncullah kekaguman Sukarno terhadap semangat juang Soegija. Ia pun menghadiahkan sebuah lukisan *Heilige Maagd* karya pelukis Italia termasyur kepada Soegija sebagai wujud apresiasinya.

Kumpulan catatan harian ini merangkum aktivitas Soegija sejak 13 Februari 1947-17 Agustus 1949. Mungkin di sini, sulit bagi kita untuk mengenali secara kasat mata siapa-siapa saja yang bersinggungan dengan kehidupan Soegija, namun kita bisa merasapi ketulusan Soegija menjadi pelayan bagi siapa pun, khususnya bagi *wong cilik*.

G. Budi Subanar, SJ

Catatan Harian Seorang Pejuang Kemanusiaan

SOEGIJA



G. Budi Subanar, SJ

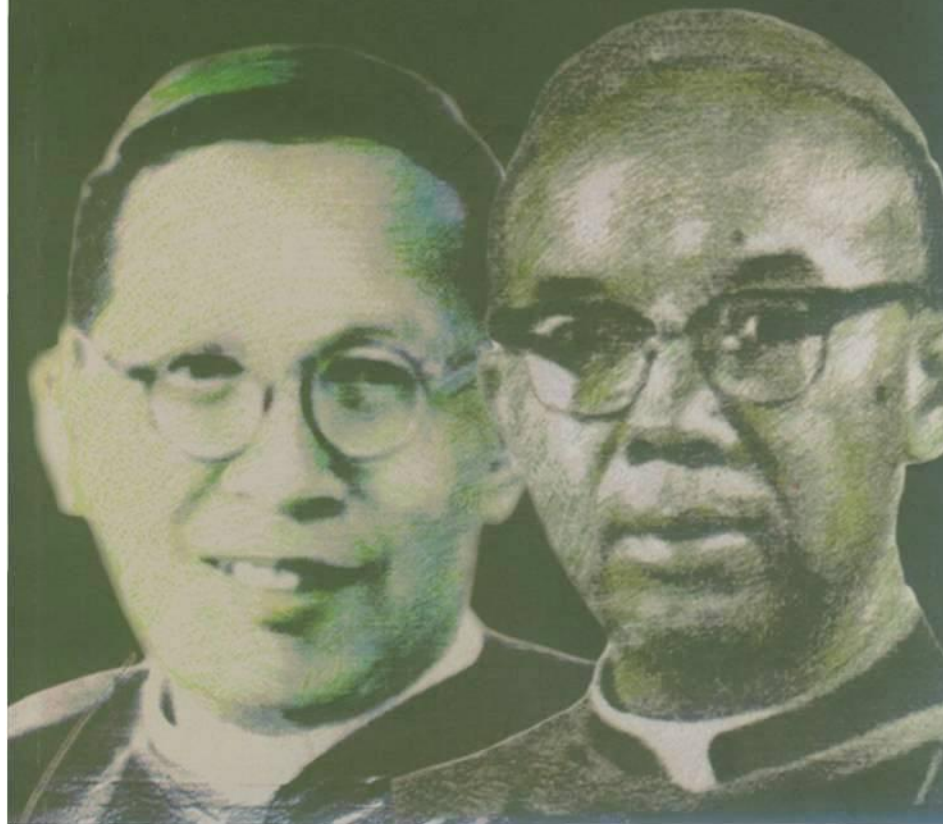
Kata Pengantar: Garin Nugroho, sutradara film *Soegija*

2012

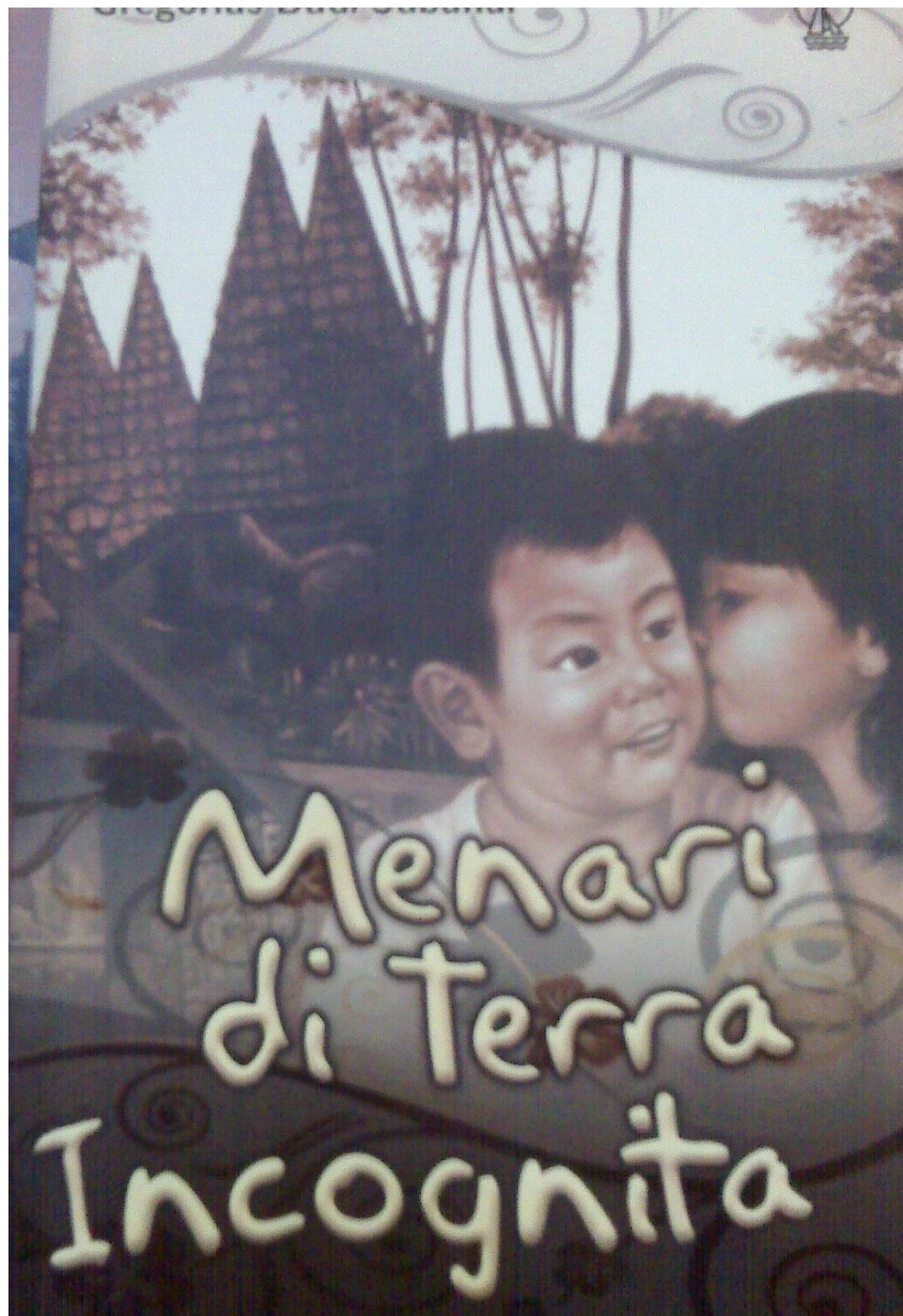
G BUDI SUBANAR

Menuju Gereja Mandiri

**SEJARAH
KEUSKUPAN
AGUNG
SEMARANG
DI BAWAH
DUA USKUP
(1940 - 1981)**



2005



2009



Mgr Soegijapranata dan Drijarkara



pameran foto pesta emas universitas sanata dharma yogyakarta 2005 maju mundur pendidikan

7 mei - juni 2005 yogyakarta-jakarta

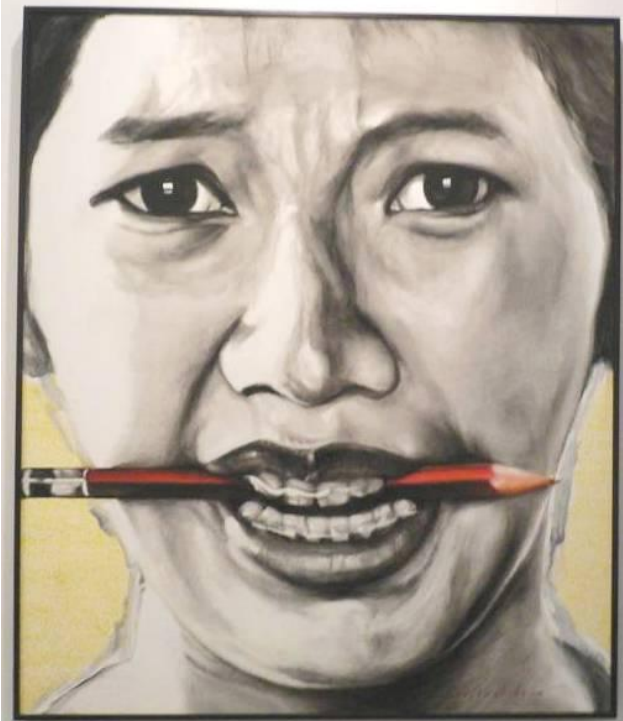
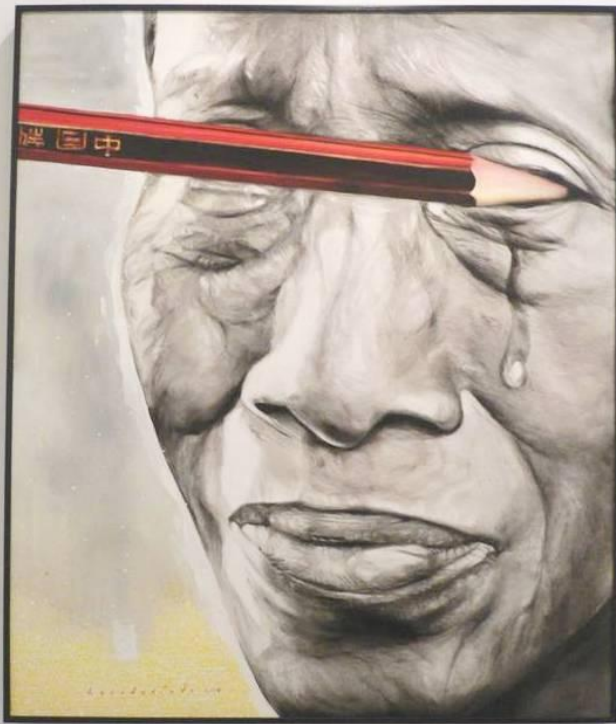
Gelar Perupa Mendidik

Membaca Kembali Driyarkara:

Kemanusiaan, Pendidikan, Kebangsaan

Penggalian pikiran-pikiran Indonesia merupakan sebuah upaya yang layak diperjuangkan dalam seni rupa kontemporer Indonesia. Membaca kembali pikiran Driyarkara berarti belajar melihat ke dalam diri sendiri, mengkaji secara kritis gagasan yang lahir dari bangsa ini, menempatkannya dalam segala perubahan kekinian...

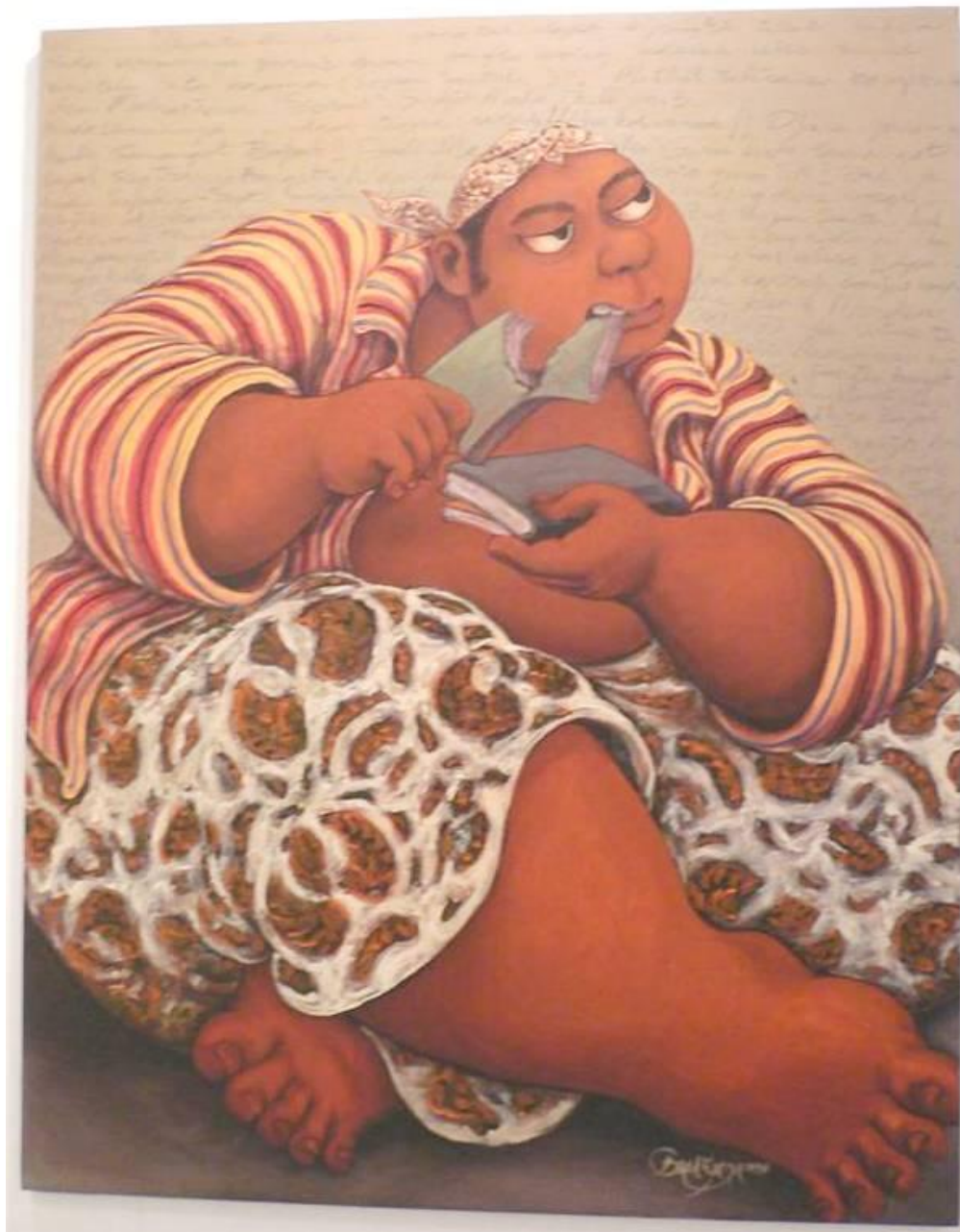
Para Perupa Membaca Driyarkara (2009)



**Trilogi Pensil Merah Hitam:
Pendidikan adalah**



Berburu Ki Hajar Dewantara



Mendem Ilmu

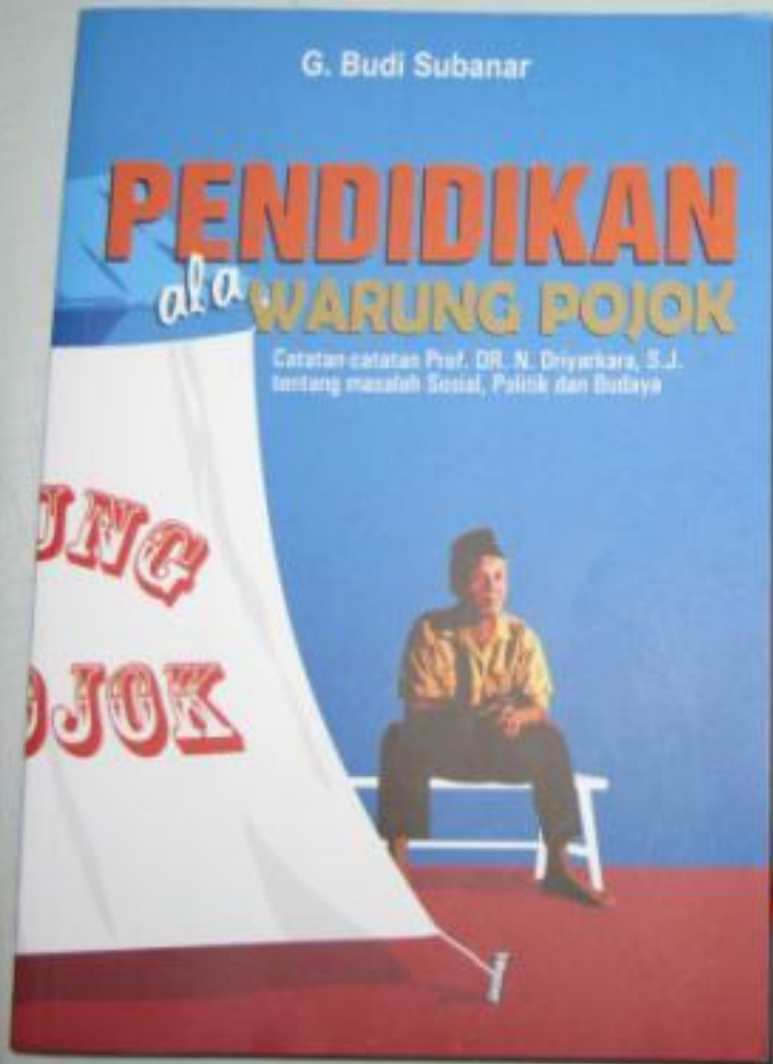


**Lori Kemanusiaan
Tiga bulan bertengger di Kampus USD Mrican**



Pemberkatan

2006/7



Pembentukan Imam, dan Kaum Intelektual

- *“Rencana saya adalah bahwa Seminari Tinggi secara perlahan memberikan pengaruhnya pada kaum intelektual Katolik Jawa. Ini akan menjadi hal yang baik bagi RI. Upaya ini akan dilaksanakan oleh para misionaris Belanda yang mengajar di sekolah-sekolah. Itu artinya bahwa para dosen Seminari Tinggi menulis artikelnya di majalah untuk memberikan pengaruhnya dan untuk menunjukkan kerjasama antara para misionaris dan imam diosesan.*
- *Kaum awam perlu memiliki majalah mereka sendiri, para seminaris memberikan arahan intelektual di wilayah mereka masing-masing di RI yang baru, yang mencakup ekonomi, sosiologi, kesusasteraan, buku-buku acuan yang dilandaskan pada filsafat dan teologi sebagai bagian dari iman kita. Seminari Tinggi akan menghasilkan para pemimpin yang mengisi kemerdekaan Indonesia. ...*
- *Kita tidak hanya membutuhkan para imam yang saleh, juga pemimpin Katolik yang kokoh...”* (Surat 18 Nopember 1946)

Catatan Mgr. Soegijapranata terhadap yang dilakukan Pak Nala

- “Kalau **Praba** muncul seminggu sekali, yang mengeluh adalah Pak Nala. Sebab dengan terlalu senang dan terlalu seringnya mengungkapkan gunjingan atau grengengan dalam Praba, menjadi mudah terucap ungkapan yang menceritakan rahasia hidup dari peristiwa-peristiwa sebelumnya yang tentu saja membuat terkejut dan keheranan teman-temannya” (1955)

Orientasi filsafat dengan F besar

- Filsafat dengan F besar telah menjadi selebriti di kalangan intelektual maupun dalam wacana publik
- Filsafat dengan F besar dalam bentuk tradisi berpikir secara mendalam dan kritis, dengan pengetahuan yang berakar pada pemahaman kuat atas teks-teks filsafat – masih sangat dibutuhkan (terutama untuk mengimbangi filsafat selebriti/instan)

Orientasi filsafat dengan f kecil

- Penting untuk menggali inspirasi (bukan mengkultuskan) dari Driyarkara, terutama semangat orang kecil.
- Kemampuan menerjemahkan filsafat dalam kehidupan sehari-hari, tanpa jargon dan nama besar, dan melihatnya dari mata dan hati orang kecil.
- Filsafat yang membumi, kritis, jujur, lugas, juga keberanian untuk mengkritisi diri sendiri
- (Prof. DR. Melani Budianta)

KORAN TEMPO
RUANG BACA

- Tanpa terasa, lembaran tahun 2007 berakhir sudah. Tapi, Pak Naladjaja, dari salah satu pojok sejarah yang kini tak banyak dijamah, memilih cara yang berbeda. Baginya, waktu akan terus bergerak. Meluncur dari satu periode ke periode selanjutnya. Bukankah kalender yang memuat 365 hari itu hanya sekumpulan angka-angka yang jadi penanda? Tanggal menjadi bermakna karena ia menjadi wadah dan diisi serangkaian peristiwa. Sebab manusia punya nalar dan rasa, maka peristiwa menjadi mubazir jika dibiarkan teronggok jadi fosil masa lalu belaka. Pak Nala, begitu nama singkatnya, lantas mengajak kita untuk merenung bersama.

- Buku berjudul *Rerasan Owah Gingsiring zaman (Celoteh Perubahan-Pergeseran Zaman)* ini berisi 135 esai pendek karya almarhum Profesor Driyarkara dalam bahasa Jawa yang pernah dipublikasikan *Praba*. Meski hanya membicarakan peristiwa-peristiwa sepanjang tahun 1952 hingga 1956, karya ini masih segar untuk dibaca. Tema-temanya--mulai politik, agama, pendidikan, ekonomi, nasionalisme, korupsi, kebudayaan hingga kehidupan sosial--yang diangkat dalam karya ini masih sangat relevan dengan perkembangan aktual di negeri ini. Justru di situlah kemampuan Driyarkara dalam membaca gerak zaman. Daya jelajah intelektualitasnya sangat futuristik, mampu menembus sekat-sekat waktu.

- Driyarkara sengaja menghadirkan tokoh imajiner bernama Pak Nala. Ia menjadi sosok yang menunjukkan kebajikan berfilsafat dari dan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Jika pokok soal filsafat adalah bagaimana menjadi arif dan bijaksana, maka siapa pun, asal punya niat, sesungguhnya bisa berfilsafat. Pak Nala adalah prototipe jenius lokal yang merepresentasikan kearifan lokal khas *wong cilik*. Ia mampu merumuskan pertanyaan-pertanyaan mendasar dengan penalaran yang jernih dan bening.

- Di atas itu semua, Pak Nala sadar bahwa laju perubahan zaman yang begitu cepat memaksanya untuk mengikuti perkembangan secara terus menerus meski *keponthal-ponthal* (tertatih-tatih). Lelaki sederhana itu berupaya untuk memahami tiap pergeseran secara arif. Ia melintasi hari sebagai penyimak yang baik, pengamat yang peka, penafsir yang jeli, dan pengkritik yang efektif. Ketika buntu, dengan rendah hati Pak Nala akan berceletuk "*Piye ya? (bagaimana, ya?)*" atau "*Mboh ya! (tau, ah!)*"
- **(Ahmad Musthofa Haroen, penggiat pustaka pada Cabeyan Scriptorium, Yogyakarta)**



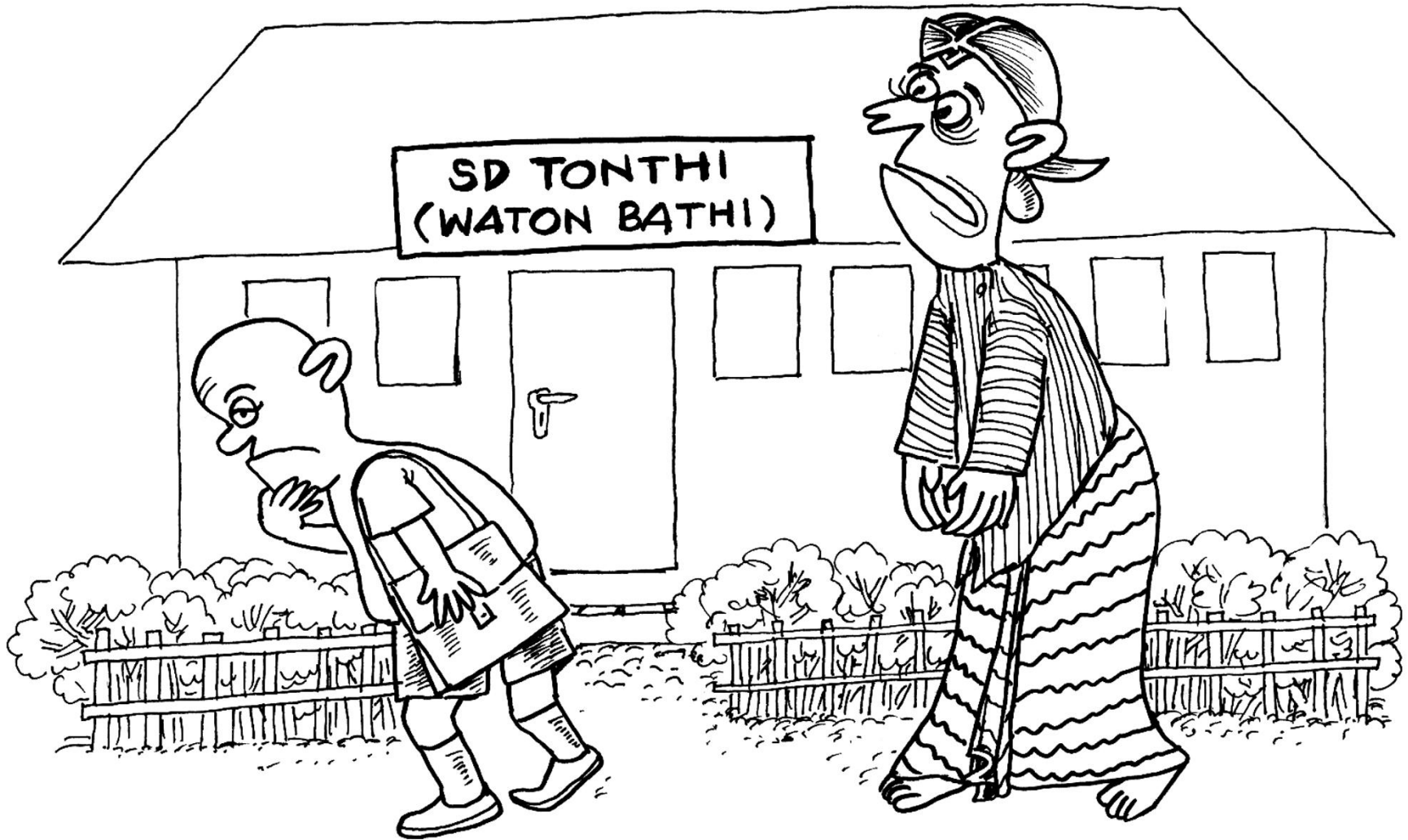
WAH... DAGANGAN
WARUNGNYA KOM-
PLIT YA...
ADA RENCANA
MAU JUALAN APA
LAGI, PAK NALA
?

JUAL
MIMPI

IJAZAH

BOM

OALAH ... PENJOL
KOWE KUWI SEKOLAH
PIRANG - PIRANG ENGGON
KOK ORA LULUS KABEH ...






Lapisan Intelektual

- Edward Shils menyebut bahwa dalam masyarakat modern ada lapis-lapis intelektual untuk memenuhi harapan terlibat dalam masyarakat:
- Korps pegawai negeri dengan berbagai keahlian: bidang hukum, ekonomi, statistik, dan ilmu pemerintahan. Yang tidak terlibat dalam tata pemerintahan: matematika, kebudayaan, dan sastra. Kaum agamawan dengan teologinya. Tenaga riset dan ahli teknologi, Ahli untuk instansi militer. Bidang kesehatan. Ahli pendidikan dan pengajaran: guru, perpustakaan, penerbit, wartawan (membuat analisis politik dan penulis tajuk).
- Universitas menjadi tempat pembibitan bagi mereka.
- Semakin lama masyarakat menjadi makin kompleks, butuh pengembangan kemampuan lembaga penyelenggara.

Gereja Tanpa Dinding (1954)

- *“...yang diperhatikan oleh masyarakat kita adalah apakah Gereja Katolik beserta umatnya itu ada gunanya, berdaya guna untuk negara dan Rakyat Indonesia ? Apakah umat Katolik Indonesia memiliki keberanian yang tangguh untuk turut mengisi kemerdekaan -yang telah berhasil dijangkau- dengan tata-tentrem, kertaraharja dan kemakmuran baik jasmani maupun rohani ?”*

- 
- *“Yang amat menarik perhatian kami dalam Konferensi ini ialah bagaimana kita dapat ikut serta memperbaiki masyarakat kita dengan mengatur para penjual, pedagang, pekerja, buruh, majikan, juga petani dalam suatu organisasi yang berdasarkan Ketuhanan, Perikemanusiaan dan kecintaan, sebagai sumbangan kesejahteraan Negara, Nusa dan Bangsa”*

- “... **hoi aristoi** atau para bangsawan serta muliawan pilihan rakyat itu bukan karena asal usulnya, melainkan karena luhurnya budi pekerti, perhatian, kemampuan, kepekaan dan kesusilaannya. Karenanya harus tanggap terhadap sifat dan keadaan bangsa serta tanah airnya, paham terhadap seluk beluk pemerintahan, paham dan mendalami panas-perih, kesulitan dan penderitaan bangsa, paham terhadap gejolak nasional dan internasional, meyakini kewajiban dan tanggung jawabnya, penuh kesetiaan terhadap kesanggupan sumpahnya.”

- *“Para Mahasiswa Indonesia pada umumnya dan mereka yang belajar di luar negeri pada khususnya kami harap, supaya kelak kemudian hari akan merupakan hoi aristoi umat Katolik Indonesia. Hendaknya mereka ini sungguh-sungguh mewujudkan aristokrasi tiada menurut asal dan aslinya, akan tetapi menurut budi dan hatinya. Hanyalah golongan bangsawan dan muliawan menurut budinya yang hening cemerlang oleh karena ilmunya, pengetahuannya, kepandaiannya, kecerdikan dan kecerdasannya, hanyalah cendekiawan, yang berhati suci dan murni, yang berhati tulus dan mulus berperasaan manusiawan dan Katolik, yang menyala kecintaannya kepada Tuhan dan sesama, itulah pada hemat kami, yang patut dan serasi mendidik, membimbing dan memimpin umat Katolik Indonesia, agar dapat membentuk suatu masyarakat Katolik Indonesia yang berdiri sendiri dalam segala lapangan hidup, yang berjiwa merdeka dalam memelihara, dan memperkembangkan dan menyempurnakan hidupnya, yang berazas Katolik dan bercorak Nasional....”*


“CHURCH MUST LEAD IN DEVELOPMENT OF AFRO-ASIAN NATIONS? INDONESIA BISHOP SAYS; HITS WESTERN POLICIES”


- Dalam *National Catholic Welfare Conference News Service*, 30 June 1958
- *Have you any suggestion to make for the people abroad?*
- Two things. The first, let the bishop everywhere that there are students from Afro African countries, appoint a capable priest to care for them; not only for the Catholic ones, but also for the non-Catholics. The second, I should like to ask the Catholic party in the Netherlands a question. When the negotiations about our sovereignty were going on, you always asked, “How will this affect the position of the Church in Indonesia?” Why don’t you now ask yourselves what the effect of your present policy will be on the Church in Indonesia?”


- *”... didiklah dirimu dengan seribu satu rahmat... baik yang bersifat rohani... berupa bakat-bakat, tabiat, perangai, dan keadaan sekitarmu. ... agar bertumbuh dan berkembang sebagai pemuda dan pemudi yang sehat jiwanya, sehat badannya, hening budinya, murni hatinya, halus dan tulus perasaannya, utuh, ulet dan kuat tubuhnya.”*
- *”Belajarlah dengan rajin, dengan sabar hati dan berbudi sesuai dengan kedudukanmu, supaya cukuplah kecerdasan, kepandaian, dan pengetahuan. ... perihal Tuhan dan wahyunya, perihal manusia, perihal semesta alam dengan isinya: perihal hubungan Tuhan dengan manusia, manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta, pun pula perihal Gereja dengan bentuk, tugas dan sejarahnya; demikian pula perihal bangsamu, tanahmu, dengan sejarahnya.”*


Gereja Subyek Budaya

- “... rumah tangga sebagai pusat pendidikan bangsa yang terpenting.
- “Rumah tangga adalah gedung kebudayaan nasional. Di situ tersimpan harta benda, baik jasmani mau pun rohani yang merupakan hasil perjuangan hidup nenek moyang yang diserahkan kepada kita ...
- Dalam rumah tangga terdapat pokok-pokok kemakmuran, kesenian, pengetahuan, kesusasteraan, perekonomian, kecerdikan, kesusilaan, adat istiadat, sopan santun dan budi pekerti.”
- “Dalam rumah tangganya mereka (anak-anak) itu lambat laun mengenal peri kemanusiaan, kebangsaan, kemasyarakatan, ketata negaraan, pergaulan di antara bangsa-bangsa.”

- 
- *” Jiwa kita adalah merdeka, jika kita selalu menuntut apapun juga yang bersifat sungguh benar, sungguh baik, sungguh indah dengan leluasa...”*

- 
- *”Jikalau (anak-anak) kita di rumah dan di sekolah selalu menangkap yang benar dan nyata dengan budinya, selalu menuju ke arah yang baik dengan tindakan yang merdeka, dan cenderung hatinya kepada yang sungguh indah dan disajikan kepadanya. Maka ada harapan bahwa mereka ... akan cinta kepada kebenaran dan benci segala macam tipu muslihat... cinta segala tindakan yang jujur dan benci akan penyelewengan.*

- 
- *“Kemanusiaan itu satu, bangsa manusia itu satu. Kendati berbeda bangsa, asal-usul dan ragamnya, berlainan bahasa dan adat istiadatnya, kemajuan dan cara hidupnya, semua merupakan satu keluarga besar.*
 - *Satu Keluarga besar, di mana anak-anak masa depan tidak lagi mendengar nyanyian berbau kekerasan, tidak menuliskan kata-kata bermandi darah, jangan lagi ada curiga, kebencian, dan permusuhan.”*

- 
- *“Memang, pertama-pertama aspirasi nasional itu berkaitan dengan sesuatu yang alamiah, bahkan itu juga akan terjadi tanpa kehadiran kita sekali pun. ... Nasionalisme kita tak lain adalah sikap rendah hati, dan pengakuan penuh syukur dan hormat terhadap tatanan manusiawi dan adikodrati, sekaligus juga penuh syukur dan hormat atas keadaan di mana Penyelenggaraan Ilahi telah melengkapi kita dengan suatu cakrawala akan hidup abadi.”*

